Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MENYELESAIKAN MASALAH IPAS PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 09 RANGKANG

Rosi Muliana[1], Kusnanto[2]
[1,2] Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Shanti Bhuana, Jl. Bukit Karmel, Sebopet No.1, Suka Bangun, Bengkayang, Indonesia
[1]rosi@shantibhuana.ac.id, [2]kusnanto@shantibhuana.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze students' critical thinking skills in solving Integrated Science and Social Studies (IPAS) problems and identify the factors that hinder the development of these skills among fifth-grade students at SD Negeri 09 Rangkang. The study employed a descriptive qualitative approach involving 26 students as research subjects. Data were collected through observation, tests, interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicated that students' critical thinking skills were still relatively low. Of the 26 students, 5 students (19.23%) were categorized as high, 7 students (26.92%) as moderate, and 14 students (53.85%) as low. Students in the high category fulfilled all critical thinking indicators according to Ennis, while students in the moderate and low categories still experienced difficulties in providing arguments, drawing conclusions, and explaining answers comprehensively. The inhibiting factors consisted of internal factors, including low learning motivation, lack of self-confidence, limited experience in solving critical-thinking-based problems, and difficulties in understanding questions. External factors included teacher-centered learning, limited learning resources, and students' dependence on teachers and textbooks. Therefore, more innovative learning strategies are needed to improve students' critical thinking skills in IPAS learning.

Keywords: *critical thinking, IPAS, elementary school students, problem solving*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah IPAS serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat kemampuan tersebut pada siswa kelas V SD Negeri 09 Rangkang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 26 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Dari 26 siswa, terdapat 5 siswa (19,23%) berkategori tinggi, 7 siswa (26,92%) berkategori sedang, dan 14 siswa (53,85%) berkategori rendah. Siswa kategori tinggi mampu memenuhi seluruh indikator berpikir kritis menurut Ennis, sedangkan siswa kategori sedang dan rendah masih mengalami kesulitan dalam memberikan alasan, menarik kesimpulan, dan menjelaskan jawaban secara rinci. Faktor penghambat kemampuan berpikir kritis terdiri atas faktor internal berupa rendahnya motivasi belajar, kurang percaya diri, keterbatasan pengalaman dalam

menyelesaikan soal berbasis berpikir kritis, serta kesulitan memahami soal. Faktor eksternal meliputi pembelajaran yang masih berpusat pada guru, keterbatasan sumber belajar, dan ketergantungan siswa terhadap guru maupun buku paket. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS.

Kata kunci: berpikir kritis, IPAS, siswa sekolah dasar, pemecahan masalah

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif, serta mengambil keputusan secara logis berdasarkan bukti yang relevan.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang untuk membantu siswa memahami fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan mengamati, menganalisis, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD Negeri 09 Rangkang ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal IPAS yang membutuhkan penalaran. Siswa kurang mampu mengemukakan pendapat, belum aktif bertanya, serta mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah terutama pada materi energi dan perubahannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan.

Menurut Ennis, kemampuan berpikir kritis mencakup lima indikator utama yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Kelima indikator tersebut menjadi dasar dalam menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 09 Rangkang

dalam menyelesaikan masalah IPAS serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah pada mata pelajaran IPAS serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat perkembangan kemampuan tersebut. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 09 Rangkang pada bulan Maret hingga April 2026 dengan melibatkan 26 siswa kelas V sebagai subjek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPAS dan aktivitas siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis selama kegiatan belajar berlangsung. Tes diberikan dalam bentuk 10 soal esai yang berkaitan dengan materi energi dan perubahannya untuk memperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah. Wawancara dilakukan kepada siswa yang mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses berpikir siswa serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis kemampuan berpikir kritis siswa mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Ennis yang meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik dalam menyelesaikan masalah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Indikator pertama dalam kemampuan berpikir kritis menurut (Laeni et al., 2024) adalah

memberikan penjelasan sederhana. Pada indikator ini siswa diharapkan mampu memahami permasalahan yang diberikan dan menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kategori tinggi mampu memahami maksud soal dengan baik dan menjelaskan kembali isi pertanyaan menggunakan kalimat yang mudah dipahami. Sebaliknya, siswa kategori sedang dan rendah masih mengalami kesulitan dalam memahami maksud pertanyaan sehingga jawaban yang diberikan sering kali tidak sesuai dengan permasalahan yang ditanyakan.

Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengidentifikasi informasi penting yang terdapat pada soal. Kemampuan memahami masalah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses berpikir kritis. Apabila siswa mengalami kesulitan pada tahap ini, maka siswa juga akan mengalami kesulitan pada tahapan selanjutnya seperti memberikan alasan, menarik kesimpulan, dan menentukan solusi terhadap masalah yang diberikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memberikan penjelasan sederhana dipengaruhi oleh kemampuan membaca dan memahami informasi. Semakin baik kemampuan siswa dalam memahami informasi yang diperoleh, maka semakin mudah siswa menjelaskan kembali informasi tersebut dengan kata-kata sendiri.

Pada indikator membangun keterampilan dasar, siswa dituntut untuk mampu menggunakan informasi yang diperoleh sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa siswa kategori tinggi mampu menyebutkan sumber informasi yang digunakan dalam menjawab soal, baik yang berasal dari buku, pengalaman sehari-hari maupun penjelasan guru.

Sementara itu, siswa kategori sedang dan rendah cenderung menjawab berdasarkan perkiraan tanpa memberikan alasan yang jelas. Sebagian siswa hanya menuliskan jawaban singkat tanpa menjelaskan dari mana informasi tersebut diperoleh. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menggunakan bukti atau fakta sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan.

Kemampuan membangun keterampilan dasar sangat penting

karena membantu siswa untuk membedakan informasi yang benar dan informasi yang kurang tepat. Dalam pembelajaran IPAS, siswa perlu dibiasakan mencari informasi dari berbagai sumber agar memiliki pengalaman belajar yang lebih luas. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga mampu memahami alasan di balik jawaban yang diberikan.

Indikator menyimpulkan merupakan kemampuan siswa untuk menarik suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang telah dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kategori tinggi mampu membuat kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Mereka dapat menghubungkan informasi yang diperoleh dengan konsep yang telah dipelajari sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat.

Sebaliknya, siswa kategori sedang dan rendah masih mengalami kesulitan dalam menyimpulkan informasi. Kesimpulan yang dibuat sering kali terlalu singkat, kurang tepat, bahkan tidak sesuai dengan inti permasalahan. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu menghubungkan berbagai informasi yang tersedia menjadi suatu pemahaman yang utuh.

Kemampuan menyimpulkan merupakan salah satu indikator berpikir kritis yang cukup kompleks karena melibatkan proses memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan latihan secara berkelanjutan agar mampu menyusun kesimpulan yang logis dan berdasarkan fakta.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator memberikan penjelasan lebih lanjut merupakan salah satu indikator yang masih sulit dipenuhi oleh sebagian besar siswa. Pada indikator ini siswa diminta untuk menjelaskan alasan atau argumentasi yang mendukung jawaban yang telah diberikan.

Siswa kategori tinggi mampu menjelaskan alasan secara rinci dan logis. Mereka dapat mengaitkan jawaban dengan konsep energi dan perubahannya yang telah dipelajari. Sebaliknya, siswa kategori sedang dan rendah sering kali hanya memberikan jawaban tanpa disertai alasan yang mendukung.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menyampaikan argumentasi secara tertulis maupun lisan. Padahal

kemampuan memberikan alasan merupakan bagian penting dari berpikir kritis. Melalui kemampuan ini, siswa belajar untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan berdasarkan fakta dan konsep yang relevan.

Indikator terakhir yaitu mengatur strategi dan taktik. Pada indikator ini siswa diminta menentukan langkah yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kategori tinggi mampu menentukan solusi yang sesuai dan menjelaskan langkah-langkah penyelesaian secara sistematis.

Sementara itu, siswa kategori sedang dan rendah masih mengalami kesulitan dalam menentukan strategi yang tepat. Sebagian siswa langsung memberikan jawaban tanpa menjelaskan proses berpikir yang digunakan untuk memperoleh jawaban tersebut.

Kemampuan mengatur strategi dan taktik sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena membantu siswa mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi suatu masalah. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan lebih banyak kegiatan pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah agar siswa terbiasa merencanakan dan mengevaluasi langkah-langkah penyelesaian yang digunakan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis diperoleh kategori kemampuan siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	5	19,23%
Sedang	7	26,92%
Rendah	14	53,85%
Total	26	100%

Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah IPAS masih perlu ditingkatkan.

1. Siswa Kategori Tinggi

Siswa kategori tinggi mampu memenuhi seluruh indikator berpikir kritis menurut (Khusnandi et al., 2024). Siswa dapat memahami permasalahan, memberikan alasan yang logis, menarik kesimpulan yang tepat, menjelaskan jawaban secara rinci, serta menentukan strategi

penyelesaian masalah secara sistematis (Setyoko & Indarini, 2024)

2. Siswa Kategori Sedang

Siswa kategori sedang mampu memahami masalah dan menentukan langkah penyelesaian, namun masih mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan rinci dan mengembangkan argumen yang mendukung jawaban (Diatmika & Sudirman, 2024). Kesimpulan yang dibuat umumnya sudah tepat tetapi belum mendalam.

3. Siswa Kategori Rendah

Siswa kategori rendah mengalami kesulitan pada sebagian besar indikator berpikir kritis (Setyoko & Indarini, 2024). Siswa belum mampu memahami inti permasalahan secara tepat, mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan, serta belum dapat memberikan alasan yang mendukung jawaban (Pangestu et al., 2024). Meskipun demikian, beberapa siswa masih mampu menyebutkan sumber informasi dan menentukan langkah penyelesaian sederhana (Nisa et al., 2024).

4. Faktor Penghambat Kemampuan Berpikir Kritis menurut (Laeni et al., 2024)

Faktor Internal

Faktor internal yang ditemukan meliputi:

a. Rendahnya motivasi belajar.
b. Kurangnya rasa percaya diri dalam menjawab soal.
c. Kesulitan memahami soal berbasis penalaran.
d. Kesulitan dalam menyimpulkan informasi.
e. Kurangnya pengalaman menyelesaikan soal berpikir kritis.
f. Rendahnya keterlibatan dalam kegiatan praktik pembelajaran.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa antara lain:

a. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
b. Siswa masih bergantung pada bantuan guru.
c. Sumber belajar terbatas pada buku paket.
d. Siswa cenderung menyalin jawaban tanpa menganalisis terlebih dahulu.
e. Kurangnya variasi metode pembelajaran yang melatih berpikir kritis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Pangestu et al., 2024) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis memerlukan latihan yang

berkelanjutan melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mandiri.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), dan Inquiry Learning dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Melalui model pembelajaran tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, melakukan penyelidikan, serta menyampaikan hasil pemikirannya. Aktivitas tersebut dapat membantu siswa mengembangkan seluruh indikator berpikir kritis menurut Ennis. Selain itu, guru juga perlu memberikan soal-soal yang menuntut penalaran dan pemecahan masalah, bukan hanya soal yang mengukur kemampuan mengingat. Dengan latihan yang berkelanjutan, kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal dan berdampak positif terhadap hasil belajar IPAS.

D. Kesimpulan

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 09 Rangkang dalam menyelesaikan masalah IPAS masih tergolong rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,85% siswa berada pada kategori rendah, 26,92% kategori sedang, dan hanya 19,23% kategori tinggi.

Siswa kategori tinggi telah mampu memenuhi seluruh indikator berpikir kritis menurut Ennis, sedangkan siswa kategori sedang dan rendah masih mengalami kesulitan dalam memberikan alasan, menyimpulkan informasi, dan menjelaskan jawaban secara rinci.

Faktor penghambat kemampuan berpikir kritis terdiri atas faktor internal berupa rendahnya motivasi belajar, kurang percaya diri, keterbatasan pengalaman, serta kesulitan memahami soal. Faktor eksternal meliputi pembelajaran yang masih berpusat pada guru, keterbatasan sumber belajar, dan ketergantungan siswa terhadap guru maupun buku paket.

DAFTAR PUSTAKA

Diatmika, I. P., & Sudirman, I. N. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Kelas V SDN 2 Batur. *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *2*(4).

Khusnandi, F. S., Salimi, M., & Rokhmaniyah, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science dengan Media PhET Simulation untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPAS tentang Bentuk Energi Kelas IV Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *12*(3). https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.85324

Laeni, I., Almanda, F. Y., Lumban, R., Reflina, & Julianda, E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ipas Kelas IV Sd Negeri Medan. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, *7*(2).

Nisa, M., Alim, J. A., Putra, Z. H., & 1, M. N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS di SDS Cendana Duri. *Journal Of Social Science Research*, *4*(1).

Pangestu, D., Lestari, Y. D., & Destini, F. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS IPAS KURIKULUM MERDEKA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, *4*(2). https://doi.org/10.52562/biochephy.v4i2.1322

Setyoko, S., & Indarini, E. (2024). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPAS di SD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(7). https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4578

Diatmika, I. P., & Sudirman, I. N. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Kelas V SDN 2 Batur. *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *2*(4).

Khusnandi, F. S., Salimi, M., & Rokhmaniyah, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science dengan Media PhET Simulation untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPAS tentang Bentuk Energi Kelas IV Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *12*(3). https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.85324

Laeni, I., Almanda, F. Y., Lumban, R., Reflina, & Julianda, E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ipas Kelas IV Sd Negeri Medan. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, *7*(2).

Nisa, M., Alim, J. A., Putra, Z. H., & 1✉, M. N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS di SDS Cendana Duri. *Journal Of Social Science Research*, *4*(1).

Pangestu, D., Lestari, Y. D., & Destini, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Kurikulum Merdeka Pada Peserta

Didik Sekolah Dasar. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, *4*(2). https://doi.org/10.52562/biochephy.v4i2.1322

Setyoko, S., & Indarini, E. (2024). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPAS di SD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(7). https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4578